

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kejuruan memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan siap memasuki dunia kerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (IDUKA). Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3 yang menekankan pengembangan kompetensi peserta didik (berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri), serta Pasal 15 yang menegaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Selain itu, Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 03/M-IND/PER/1/2017 menekankan pentingnya penguatan konsep *link and match* antara sekolah dan industri melalui sinkronisasi kurikulum serta kerja sama yang berkelanjutan.

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 45 Tahun 2022 memberikan pedoman teknis dalam pelaksanaan program kelas industri sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan vokasi melalui kemitraan yang sistematis antara sekolah dan dunia industri. Pada tingkat daerah, Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 21 Tahun 2022 juga menegaskan kewajiban SMK untuk mengembangkan kemitraan yang produktif dengan industri, termasuk dalam penyelenggaraan kelas industri. Secara konseptual, program kelas industri merupakan bentuk implementasi pembelajaran berbasis kompetensi yang mengintegrasikan pembelajaran teoretis di sekolah dengan praktik kerja di dunia industri.

Mulyasa (2013:38), kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas secara efektif. Oleh karena itu, keberadaan kelas industri di SMK menjadi sangat penting dalam mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, Deming (1986:24) melalui konsep

manajemen mutu berbasis siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) menegaskan bahwa peningkatan mutu harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar menghasilkan output yang berkualitas.

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa implementasi program kelas industri di SMK belum sepenuhnya berjalan optimal. Berdasarkan hasil penelitian dan temuan lapangan, masih ditemukan berbagai permasalahan, seperti belum optimalnya sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan dunia industri, keterbatasan sarana dan prasarana praktik, rendahnya keterlibatan dunia usaha dan dunia industri (IDUKA) dalam proses pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut program yang belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan masih adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja. Kenyataan ini diperkuat oleh Penelitian Garnadi (2022:74) menjelaskan bahwa kerja sama antara sekolah dan industri belum berjalan secara efektif, terutama dalam keterlibatan industri pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, penelitian Mulyanto dan Widodo (2023:70) menunjukkan bahwa tingkat keterserapan lulusan SMK di dunia kerja sangat dipengaruhi oleh kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Data Badan Pusat Statistik (2024) juga memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran lulusan SMK masih relatif tinggi dibandingkan lulusan pada jenjang pendidikan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengelolaan program kelas industri masih sangat diperlukan agar kompetensi peserta didik lebih relevan dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

Penerapan manajemen mutu dalam program kelas industri juga belum berjalan secara konsisten, khususnya dalam implementasi siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Pada tahap perencanaan (*Plan*), program belum sepenuhnya disusun berdasarkan kebutuhan nyata dunia industri, terutama dalam sinkronisasi kurikulum dan pemetaan kompetensi kerja. Pada tahap pelaksanaan (*Do*), proses pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan praktik kerja industri yang sesungguhnya karena keterlibatan dunia usaha dan

dunia industri (IDUKA) masih terbatas. Pada tahap evaluasi (*Check*), penilaian program masih lebih berfokus pada hasil belajar siswa dibandingkan evaluasi proses pelaksanaan program secara menyeluruh. Sementara itu, pada tahap tindak lanjut (*Act*), hasil evaluasi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar perbaikan program yang berkelanjutan. Penelitian Widodo (2023:62) juga menjelaskan bahwa evaluasi program kelas industri belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian Garnadi (2022:74) menegaskan bahwa keterlibatan industri dalam proses pembelajaran masih belum optimal sehingga implementasi *link and match* belum berjalan maksimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa harus ada penerapan manajemen mutu berbasis siklus PDCA dalam program kelas industri agar proses pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan mampu meningkatkan kompetensi lulusan secara berkelanjutan.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian hanya menyoroti efektivitas program kelas industri terhadap peningkatan kompetensi atau kesiapan kerja siswa, seperti penelitian Priti (2023:54), Riswati (2021:72), dan Sari (2024:38). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelas industri memiliki dampak positif terhadap kompetensi siswa, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam aspek manajemen mutu program kelas industri secara komprehensif berbasis siklus PDCA. Dengan demikian, terdapat *research gap*, yaitu kurangnya kajian yang mengintegrasikan antara konsep manajemen mutu (*TQM/PDCA*) dengan implementasi program kelas industri di SMK.

Kesenjangan antara regulasi dan kondisi empiris di lapangan menunjukkan adanya urgensi penelitian ini. Secara normatif, berbagai kebijakan telah mengarahkan SMK untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis industri dan menghasilkan lulusan yang kompeten. Namun secara empiris, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala yang dihadapi diantaranya kompetensi guru yang belum sepenuhnya selaras dengan perkembangan industri, terutama dalam penguasaan teknologi terbaru, serta terbatasnya kesempatan pelatihan dan magang industri bagi guru. Di samping

itu, keterlibatan dunia usaha dan dunia industri (IDUKA) dalam proses pembelajaran masih belum optimal, karena sebagian besar kerja sama masih berfokus pada kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) dan belum menyentuh aspek pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, tujuan yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengidentifikasi bagaimana manajemen mutu program kelas industri diimplementasikan serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilannya.

Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengajukan pendekatan manajemen mutu berbasis siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan program kelas industri. Melalui pendekatan ini, diharapkan program kelas industri dapat dirancang secara sistematis, dilaksanakan sesuai dengan standar industri, dievaluasi secara komprehensif, serta ditindaklanjuti secara berkelanjutan. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada kajian manajemen mutu program kelas industri secara menyeluruh, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, dalam upaya meningkatkan kompetensi peserta didik SMK.

Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan manajemen mutu pendidikan kejuruan, khususnya dalam meningkatkan kompetensi peserta didik melalui program kelas industri yang lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung dengan beberapa pertimbangan akademik dan empiris. Kedua sekolah tersebut merupakan satuan pendidikan kejuruan unggulan di Kota Bandung yang telah menjalin kemitraan aktif dengan berbagai industri dalam pelaksanaan program kelas industri. Hal ini menjadikan keduanya sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji penerapan manajemen mutu program kelas industri dalam meningkatkan kompetensi siswa.

SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena kedua sekolah tersebut telah menyelenggarakan program

kelas industri secara berkelanjutan pada beberapa bidang keahlian. Selain itu, sekolah-sekolah tersebut dikenal memiliki sistem manajemen mutu yang terstruktur dengan dukungan dari berbagai mitra industri. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung penerapan prinsip *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dalam proses pembelajaran serta evaluasi mutu.

Selain itu, kedua sekolah tersebut berada di wilayah Kota Bandung yang merupakan salah satu pusat pendidikan vokasi dan industri kreatif di Jawa Barat. Lokasi ini dianggap representatif karena mencerminkan kondisi nyata hubungan antara dunia pendidikan dan dunia industri (*link and match*) di daerah urban dengan tingkat kesiapan kerja siswa yang tinggi.

Dengan demikian, pemilihan SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan relevansi, keberagaman program industri, kematangan manajemen mutu, serta kemitraan aktif dengan dunia usaha dan dunia industri. Kedua sekolah tersebut diharapkan mampu memberikan data empiris yang kaya dan valid untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana penerapan manajemen mutu program kelas industri dapat meningkatkan kompetensi siswa SMK.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi program kelas industri di SMK belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan prinsip manajemen mutu berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pelaksanaan kelas industri dengan realitas di lapangan, khususnya dalam penerapan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA).

Pertama, pada tahap perencanaan (*Plan*), penyusunan program kelas industri belum sepenuhnya berbasis pada kebutuhan riil dunia industri. Proses penyelarasan kurikulum, penetapan standar kompetensi, serta perencanaan sumber daya belum dilakukan secara optimal, sehingga arah program belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan industri.

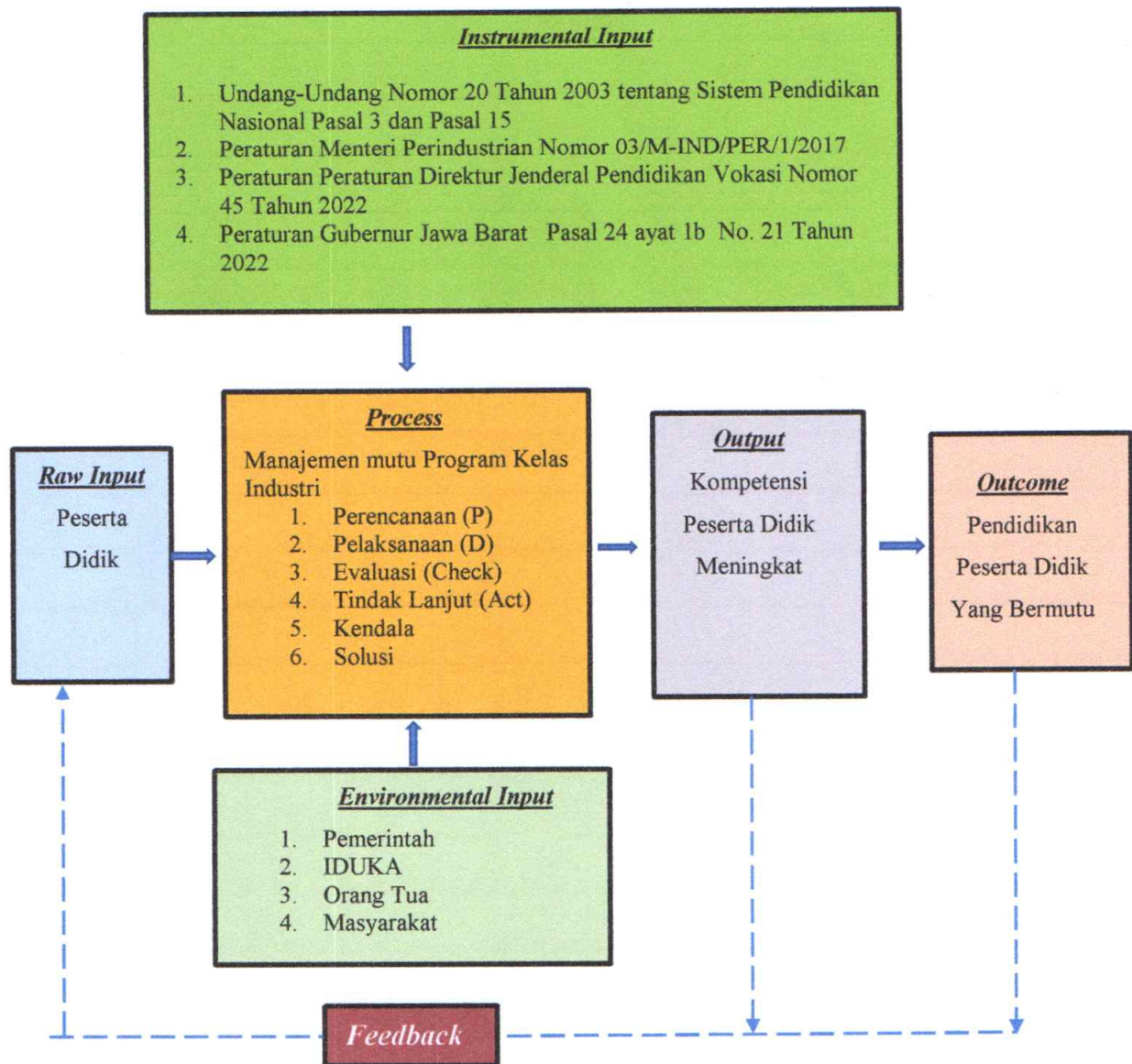
Kedua, pada tahap pelaksanaan (*Do*), kegiatan pembelajaran dalam kelas industri belum sepenuhnya mencerminkan praktik kerja industri yang sesungguhnya. Keterlibatan pihak industri dalam proses pembelajaran masih terbatas, sehingga pengalaman belajar siswa belum sepenuhnya kontekstual dan aplikatif sesuai dunia kerja.

Ketiga, pada tahap evaluasi (*Check*), proses penilaian program kelas industri masih lebih menitikberatkan pada hasil belajar siswa, sementara evaluasi terhadap proses pelaksanaan, efektivitas kerja sama dengan industri, serta kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan belum dilakukan secara menyeluruh.

Keempat, pada tahap tindak lanjut (*Act*), hasil evaluasi program belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar perbaikan yang sistematis dan berkelanjutan. Upaya perbaikan yang dilakukan masih bersifat parsial dan belum menyentuh akar permasalahan secara menyeluruh.

Berbagai faktor penghambat dalam pengelolaan program kelas industri, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung, kompetensi tenaga pendidik yang belum sepenuhnya sesuai dengan standar industri, serta belum optimalnya kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (IDUKA).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis secara mendalam penerapan manajemen mutu pada program kelas industri yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala serta solusi dalam upaya meningkatkan kompetensi peserta didik SMK.



Gambar 1.1. Perumusan masalah

- a. *Raw Input*: Peserta didik yang menjadi fokus dalam proses pembelajaran.
- b. *Process*: Bentuk pendidikan berbasis *link and match* antara SMK dan industri, yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar langsung sesuai dengan standar, sistem, dan budaya industri tempat mereka akan bekerja.

- c. *Output*: Kompetensi siswa merupakan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai standar yang berlaku
- d. *Outcome*: Pendidikan bermutu yang di harapkan yaitu terciptanya lulusan yang kompeten, berdaya saing tinggi, dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja maupun pendidikan lanjut. Pendidikan yang berkualitas juga mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan problem-solving pada peserta didik. Selain itu, *outcome* lainnya meliputi meningkatnya kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, serta terbentuknya individu yang memiliki karakter unggul dan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.
- e. *Instrumental Input* : kebijakan dan regulasi yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan, antara lain:
 - 1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3 yang menekankan pengembangan kompetensi peserta didik (berilmu, cakap, kreatif, mandiri) serta Pasal 15 yang menegaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu.
 - 2) Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 03/M-IND/PER/1/2017 : pedoman tentang pembinaan dan pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis kompetensi yang *link and match* dengan industri untuk memfasilitasi kerja sama SMK dengan industri guna meningkatkan kompetensi siswa dan guru
 - 3) Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 45 Tahun 2022 merupakan regulasi yang mengatur petunjuk teknis bantuan pemerintah dalam pelaksanaan kelas industri di SMK Tahun 2023, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan agar sesuai dengan standar industri yang semakin berkembang.

4) Peraturan Gubernur Jawa Barat Pasal 24 ayat 1b No. 21 Tahun 2022 Pergub ini menjadi landasan kebijakan di tingkat daerah untuk memperkuat implementasi pendidikan vokasi. Pergub tersebut menegaskan bahwa SMK di Jawa Barat wajib mengembangkan kemitraan produktif dengan industri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Kebijakan ini mengarahkan sekolah untuk Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Pada Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Dan Sekolah Luar Biasa (SLB), penerimaan siswa baru jenjang SMK bisa menggunakan kuota persiapan kelas Industri. memanfaatkan potensi daerah, seperti industri setempat, UMKM, lembaga layanan publik, serta pihak terkait keamanan dan kesehatan lingkungan sekolah. Regulasi ini membantu memastikan bahwa SMK Jawa Barat selaras dengan kebutuhan pembangunan regional dan perkembangan teknologi.

f. *Environmental input*: Environmental input meliputi lingkungan yang mendukung proses pendidikan, yaitu orang tua, pemerintah, pengguna lulusan (IDUKA), dan masyarakat. Keempat unsur tersebut berperan dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

- a) Perencanaan Mutu Program Kelas Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik :
 - 1) Analisis kebutuhan industri untuk menyesuaikan kurikulum dan kompetensi siswa.
 - 2) Menyusun kerja sama (*MoU*) dengan mitra industri (IDUKA).
 - 3) Menetapkan standar mutu pembelajaran dan target kompetensi siswa.

- 4) Merencanakan sumber daya (guru, sarana, prasarana).
- 5) Menyusun sistem evaluasi dan indikator keberhasilan program.
- b) Pelaksanaan Mutu Program Kelas Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik SMK :
 - 1) Melaksanakan kerja sama (*MoU*) dengan mitra industri (IDUKA).
 - 2) Melaksanakan pembelajaran melalui magang/PKL di industri (teori dan praktik di dunia kerja).
 - 3) Melibatkan instruktur dari IDUKA dalam proses pembelajaran.
 - 4) Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan sertifikasi industri.
 - 5) Membangun komunikasi dan monitoring rutin antara sekolah dan industri.
- c) Evaluasi Mutu Program Kelas Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik SMK :
 - 1) Melakukan penilaian terhadap pencapaian kompetensi siswa.
 - 2) Mengevaluasi efektivitas kerja sama dengan mitra industri.
 - 3) Mengukur kepuasan industri terhadap lulusan.
 - 4) Melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).
 - 5) Menyusun laporan mutu dan rekomendasi tindak lanjut.
- d) Tindak Lanjut Manajemen Mutu Program Kelas Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik SMK :
 - 1) Pelaksanaan evaluasi hasil program secara berkala.
 - 2) Perbaikan dan pengembangan kegiatan pembelajaran sesuai hasil evaluasi.
 - 3) Peningkatan kompetensi guru dan tenaga pendidik.
 - 4) Penguatan kerja sama berkelanjutan dengan mitra industri (IDUKA).
 - 5) Pemantauan keberhasilan lulusan di dunia kerja.
- e) Kedala Manajemen Mutu Program Kelas Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik SMK :

- 1) Kurangnya sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan industri.
 - 2) Terbatasnya sarana dan dukungan dana.
 - 3) Kompetensi guru belum sesuai standar industri.
 - 4) Minimnya keterlibatan mitra industri.
 - 5) Evaluasi mutu belum berjalan optimal
- f) Solusi Manajemen Mutu Program Kelas Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik SMK :
- 1) Menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan industri.
 - 2) Memaksimalkan dukungan sarana dan dana
 - 3) Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan magang.
 - 4) Mengoptimalkan kerja sama dengan mitra industri.
 - 5) Memperbaiki sistem evaluasi mutu secara berkelanjutan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mendeskripsikan menganalisis tentang Manajemen Mutu Program Kelas Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung.

b. Tujuan Khusus

Mendeskripsikan, mengkaji dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan mutu program kelas industri untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung.
- 2) Pelaksanaan mutu program kelas industri untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung.
- 3) Evaluasi mutu program kelas industri untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung.

- 4) Tindak lanjut mutu program kelas industri untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung.
- 5) Kendala manajemen mutu program kelas industri untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung.
- 6) Solusi manajemen mutu program kelas industri untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai manajemen mutu program kelas industri untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMK.

b. Manfaat Praktis

1) Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pendidikan kejuruan, khususnya dalam pengembangan program kelas industri di SMK.

2) Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi manajemen mutu program kelas industri agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

3) Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan memperbaiki proses pembelajaran, mengembangkan kualitas pembelajaran dan menjadi profesional dengan meningkatkan kinerja guru dalam manajemen mutu melalui program pendidikan di sekolah.

4) IDUKA

Penelitian ini memberikan masukan dalam menjalin kerja sama yang lebih strategis dengan sekolah untuk menyiapkan calon tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai standar industri.

5) Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, serta membantu siswa mengembangkan kompetensi dan kesiapan kerja yang lebih baik.

6) Orang tua

Penelitian ini dapat menumbuhkan kepercayaan bahwa anak memperoleh pendidikan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja.

7) Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekitar dan memperluas peluang kerja bagi lulusan SMK

8) Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai implementasi manajemen mutu dalam program kelas industri, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi peningkatan kompetensi siswa SMK.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan mutu program kelas industri untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan mutu program kelas industri untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung ?

3. Bagaimana evaluasi mutu program kelas industri untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung?
4. Bagaimana tindak lanjut mutu program kelas industri untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung?
5. Apa kendala manajemen mutu program kelas industri untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung?
6. Apa solusi manajemen mutu program kelas industri untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMKN 8 Bandung dan SMKN 13 Bandung.?